

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Teologi

Istilah “Teologi” sudah tidak asing lagi bagi para peneliti. Istilah ini sering didefinisikan dalam bentuk keagamaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian Teologi adalah “Menenal Ketuhanan”. Sedangkan dalam bahasa Yunani istilah “Teologi” ini terbagi menjadi dua kata yaitu “*theos*” berarti Tuhan dan “*logos*” berarti ucapan, kata-kata atau wacana. Jadi pengertian teologi adalah segala ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Tuhan. Secara harfiah teologi berkaitan dengan studi dan teori, sedangkan secara praktek berkaitan dengan doktrin atau ajaran oleh agama tertentu kepada seseorang.¹

Dalam mengajarkan teologi agama, bukan hanya dibebankan pada institusi pendidikan seperti sekolah ataupun madrasah, tetapi yang paling berperan penting dalam pembentukan teologi anak adalah orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat bagi anak dan juga guru pertama bagi anak untuk mengenal lingkungan sosial yang ada di masyarakat. Dalam mengajarkan teologi agama kepada anak, orang tua harus melihat kenyataan yang ada di masyarakat. Ini dikarenakan kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam berbagai fenomena dan memiliki keberadaan sendiri manusia. Sedangkan

¹ Moch. Helmi Fauzulhaq, “Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan Cipta Mulya”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol.2 No,1 (2017), Hal 78

pengetahuan merupakan suatu kepastian dari berbagai fenomena nyata dan memiliki berbagai karakteristik yang spesifik. Dengan demikian, apa yang diajarkan orang tua kepada anak bukan sebatas yang diinginkan orang tua tetapi juga melihat kenyataan yang ada di masyarakat.²

Penerapan teologi agama yang diajarkan kepada anak sudah pasti bertujuan untuk membangun karakter anak. Hal ini dikarenakan pada masa inilah karakter pada diri seseorang akan lebih mudah dibentuk. Pembentukan karakter ini juga dipengaruhi oleh perubahan yang ada di masyarakat termasuk gaya hidup di masyarakat. Kebanyakan gaya hidup masyarakat terpengaruh akan gaya hidup bangsa barat atau bisa disebut sebagai gaya hidup kebaratan yang kebanyakan menekankan pada gaya hidup hedonisme, atau gaya hidup serba praktis dan konsumtif terintegrasi dengan baik di kehidupan masyarakat sehari-hari. Gaya hidup seperti ini menjadi salah satu standar hidup dan status sosial ekonomi masyarakat yang kadang mereduksi arti kata “sosial” itu sendiri. Kehidupan seperti ini telah menjadi bagian dari realita sosial di masyarakat, dan menjadi salah satu aspek yang harus ada.³

Ini menjadi tantangan bagi orang tua dalam menciptakan lingkungan yang sesuai bagi anak dalam memperoleh pengajaran tentang teologi agama. Hal ini dikarenakan baik pendidikan maupun perubahan sosial yang ada di masyarakat

² I. B. Putera Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial”, *Jurnal Masyarakat Budaya dan Politik*, Vol. 21, No. 3, Juni 2008, Hal. 221

³ Muhammad Rusydianta, “Dinamika Hukum Dan Ekonomi Dalam Realitas Sosial Di Indonesia (Studi Kritis Terhadap Kebijakan Hukum - Ekonomi Di Indonesia)”, *Jurnal RechtsVinding*, Vol. 6 No. 3, Desember 2017, Hal. 311-312

saling bertautan satu sama lainnya. Keduanya saling mempengaruhi sehingga memiliki dampak perubahan yang jelas. Pengaruh antara pendidikan dengan perubahan sosial adalah terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial yang didalamnya juga berpengaruh terhadap perubahan pendidikan baik secara formal, informal dan non-formal.⁴ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa orang tua memiliki peran yang paling utama dalam membentuk karakter anak dan didasarkan pada nilai-nilai agama.

Mempelajari tentang teologi berarti mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan. Dalam arti lainnya mempelajari teologi agama juga berarti mempelajari tentang keimanan. Hal ini dikarenakan sebelum mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan maka terlebih dahulu mempercayai akan keberadaan Tuhan. Inilah yang harus dijaga oleh orang tua saat mengajarkan anak tentang teologi agama. Namun tidak bisa dipungkiri lagi jika pendidikan formal memang yang paling berpengaruh terhadap kualitas anak. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa suatu bangsa akan bisa mencapai taraf kemajuan dan tetap eksis dalam persaingan global apabila rakyatnya berkualitas. Kualitas rakyat sangat ditentukan oleh kualitas karakternya.⁵

Meletakkan pendidikan karakter dalam pembelajaran formal di sekolah, juga merupakan alasan strategis yang digunakan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pada pembelajaran yang dilakukan. Metode ini cukup efektif karena

⁴ Khotimatus Sholihah, "Perubahan Sosial (*Sosial Change*) Dalam Pendidikan Agama Islam", *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.4 No.2 Juli 2021, Hal.115

⁵ Taufik, "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014, Hal.59

para siswa tanpa sadar telah melakukan dua kegiatan, yaitu menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, dan juga membentuk karakter yang berkualitas. Terutama pada tataran praktis, pelaksanaan pendidikan karakter didalam pendidikan sekolah diharapkan mampu menjadi solusi ideal bagi permasalahan bangsa yang belum menunjukkan pengaruh secara signifikan.⁶

Dari sini, peneliti bisa memahami bagaimana pentingnya pembelajaran teologi terhadap anak usia dini. Selain mereka masih belum terganggu dengan pengaruh-pengaruh masyarakat luar, anak-anak lebih mudah mengingat apa yang diajarkan kepada mereka.

2. Agama

Agama dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Bahasa Bali Agama = aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Igama = Hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa. Ugama = Hubungan manusia dengan sesamanya. Bahasa Arab “*Din*” yang artinya menggambarkan hubungan antara dua pihak yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain.⁷

Beberapa definisi agama secara terminologi, diantaranya yang pernah diusulkan definisi agama adalah jalan hidup dengan kepercayaan kepada Tuhan

⁶ *Ibid*, Hal.60

⁷ Ahmad Asir, “Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia”, *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol.1, No.1, Februari 2014, Hal.52

Yang Maha Esa yang berpedoman pada kitab suci dan dipimpin oleh seorang nabi. Ada empat hal yang harus ada dalam definisi agama, yakni:

- a) Agama merupakan jalan hidup.
- b) Agama mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- c) Agama harus mempunyai kitab suci (wahyu)
- d) Agama harus dipimpin oleh seorang nabi dan rasul.

Selanjutnya menurut Prof. Dr. H. Mukti Ali mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁸ Dalam setiap agama, pasti memiliki hukum dan aturan yang berbeda, dan hukum atau aturan tersebut, berada di dalam kitab suci sebagai pedoman hidup umat beragama. Dalam hal ini agama memiliki beberapa ciri yang harus diperhatikan dengan baik oleh masyarakat luas. Adapun ciri-ciri agama itu adalah:

- a) Mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa
- b) Mempercayai Kitab Suci Tuhan Yang Maha Esa
- c) Mempunyai Rasul atau utusan dari Tuhan Yang Maha Esa
- d) Mempunyai hukum sendiri bagi kehidupan
- e) Hukum tersebut berupa perintah dan petunjuk

Pada dasarnya agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi daripada

⁸ Khotimah, "Agama dan Civil Society", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XXI, No. 1, Januari 2014, Hal.121

manusia. Sedangkan Glock dan Stark menyatakan agama sebagai sistem simbol, sistem nilai, sistem perilaku, dan semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai sesuatu paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*).⁹

Ada juga yang menyebut agama sebagai bagian dari kehidupan sosial manusia yang universal, yaitu bahwa semua lapisan masyarakat mempunyai cara berpikir dan pola perilaku yang disebut “agama” dan terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai spesifik dengan semua makhluk yang menginterpretasikan eksistensi yang mengandung komponen ritual.¹⁰

Agama pada dasarnya merupakan inti ajaran kehidupan manusia untuk meyakini sesuatu yang berada diluar pemahaman logika. Sehingga didalam ajaran agama, ada yang namanya hubungan secara vertikal maupun secara horizontal. Hubungan vertikal berarti didalam agama ada susunan tingkatan yang menghubungkan dalam hal ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara hubungan secara horizontal berarti hubungan tersebut adalah setara yaitu hubungan antar manusia ataupun hubungan antara manusia dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan.

Di Indonesia ada banyak aliran kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat lokal, begitupun dengan agama yang dianut oleh masyarakat juga tidak sedikit. Namun hanya ada beberapa agama yang diakui secara resmi

⁹ Faisal, Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Krisis dan Refleksi Historis*. (Jogyakarta: Titan Ilahi Press, 1997). Hal.28

¹⁰ Ishomudin. *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). Hal.29

oleh pemerintah Indonesia. Adapun beberapa agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah adalah sebagai berikut:

a) Islam

Islam merupakan agama mayoritas yang dipeluk sebagian besar orang di Indonesia. Hal ini didasarkan pada data statistik pertumbuhan umat Islam Indonesia pada sensus penduduk tahun 1990 jumlah umat Islam mencapai 87,6%, dan angka ini kemudian meningkat menjadi 88,2% pada sensus penduduk tahun 2000 dan hingga sekarang mencapai 91,03%. Salah satu provinsinya yang memiliki mayoritas beragama Islam adalah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dengan data penduduk sebagai berikut: Islam (97,96%), Buddha (1,13%), Kristen (0,70%), Katolik (0,20%), dan Hindu (0,01%).¹¹

Islam bukanlah agama asli orang-orang ataupun penduduk Nusantara. Dalam sejarah disebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan pada masa itu. Ada yang menyebutkan Islam masuk ke Nusantara mulai abad ke-13, namun ada juga yang berpendapat bahwa Islam sudah ada di Indonesia semenjak abad ke-7. Tentu saja pendapat ini diperkuat dengan adanya beberapa bukti yang ditunjukkan. Namun tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa saat ini agama Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia,

¹¹ Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed dan Nor Azlah Sham Rambely, "Hubungan Sosial Mayoritas Islam Dengan Minoritas Agama-Agama Lain Di Kota Banda Aceh-Indonesia", *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2021, Hal. 214

mengingat agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia terlebih dahulu dibandingkan agama Islam.¹²

Dalam kehidupan sosial seringkali bersinggungan dengan orang-orang yang bukan pemeluk agama Islam, namun didalam agama telah diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai. Saling menghormati disini bukan berarti saling mempercayai Tuhan dari agama lain, tetapi kita dianjurkan untuk tidak saling mengganggu apalagi sampai mencemooh ajaran agama lain. Mengingat agama Islam merupakan mayoritas di Indonesia, dan pada hakikatnya kelompok mayoritas cenderung ingin memaksakan kehendak melalui kekerasan kepada kelompok minoritas, namun hal ini tidak berlaku di Indonesia, mengingat ada beragam budaya dan tradisi masyarakat.¹³

Islam yang ada di Indonesia tentu saja menyesuaikan diri dengan tradisi maupun kebudayaan yang ada di Indonsia, sehingga disebut sebagai Islam Nusantara. Dalam hal ini, Islam Nusantara memiliki ciri khasnya sendiri dibandingkan agama Islam di negara lain di daerah Timur Tengah. Hal ini dikarenakan budaya yang kuat dari bangsa Indonesia yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Namun, kebanyakan budaya didasarkan pada agama, sehingga budaya yang dianggap menyimpang dari ajaran agama akan ditinggalkan, sementara yang tidak bertentangan, akan ditambahkan nilai-nilai spiritual didalamnya. Hal ini dikarenakan baik agama

¹² Intan Permatasari & Hudaidah, "Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara", *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, Vol. 8 No. 1, Desember 2021, Hal.2

¹³ Hasan Basri M. Nur, Syed Sultan Bee Packeer Mohamed dan Nor Azlah Sham Rambely, "*Op.cit*", Hal.217

maupun budaya, sama-sama tidak bisa dipisahkan, dan juga sama-sama saling melengkapi satu sama lain.¹⁴

Alasan mengapa Islam mudah diterima masyarakat saat itu karena ajaran Islam didasarkan pada tasawuf dan kesufian yang tidak mengajarkan cara beragama yang kaku dan keras, bukan Islam yang formalistik dan tidak hanya berbicara masalah haram dan halal. Islam yang diajarkan adalah Islam yang substansial dan mengarah pada universalitas ajaran Islam. Apalagi pada saat Islam masuk ke Indonesia, agama Islam tidak menimbulkan konfrontasi dan serangan-serangan terhadap budaya setempat (nusantara), tetapi bagaimana budaya setempat ada yang diakomodir, ada yang dimodifikasi dengan dimasuki ruh Islam dan jika pada level yang sangat bertolak belakang dengan moral Islam maka hal tersebut ditolak dan dihilangkan. Sehingga, ajaran pada agama Islam nusantara memiliki kebudayaan yang khas pada masyarakat setempat.¹⁵

Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia pada saat ini, namun ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh umat Islam. Semakin banyaknya permasalahan-pemmasalahan yang ada, akan membuat keutuhan persatuan dan kesatuan umat Islam semakin melemah. Hal ini bisa digunakan oleh pihak lain untuk memecah belah umat Islam. Karena itu, perlu adanya persiapan yang

¹⁴ Alma'arif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis Dan Kritis", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015, Hal.267

¹⁵ *Ibid*, Hal.277

harus dilakukan untuk menghadapi tantangan yang akan datang, serta tidak mudah dipecah belah oleh pihak lain.

Semakin berkembangnya teknologi karena kemajuan zaman, membuat agama dijadikan sebagai kegiatan tertentu dari kehidupan manusia. Saat ini, persoalan yang dihadapi adalah tantangan dakwah yang semakin berat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk aspek kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan, kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan moral dan etika, terutama pada anak muda yang lebih suka mengikuti “*trend*” di era sekarang ini.¹⁶

Persoalan moralitas merupakan persoalan yang paling sering terjadi di era globalisasi seperti sekarang ini. Dengan kemajuan teknologi yang ada, semakin banyak orang dengan bebas mengekspresikan dirinya tanpa adanya batasan. Padahal sebagai makhluk yang berakal, kita harus selalu menjaga moral yang kita miliki dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Tentu saja aspek moral ini adalah sesuatu yang sangat penting, untuk membedakan antara manusia dengan hewan yang tidak memiliki akal.

Di era digital ini, banyak orang terutama remaja, melakukan hal-hal yang dianggap tidak bermoral, hanya sebagai hiburan ataupun mendapatkan perhatian orang lain. Dari sini, bisa dilihat betapa besarnya dampak negatif globalisasi, terutama dalam mengubah pandangan dan gaya hidup masyarakat

¹⁶ Nurhidayat Muh. Said, “Dakwah dan Problematika Umat Islam”, *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, Hal.2

sosial. Untuk itu, kita harus tetap teguh dalam menegakkan aqidah islam dengan berdasarkan kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, agar tetap mempertahankan keimanan yang dimiliki.¹⁷

b) Kristen Protestan

Kristen Protestan berasal dari kata “protes”, yang diucapkan oleh Pangeran Jerman yang mendukung gerakan pembaharuan melawan keputusan Paus yang beragama Romawi Katolik saat sidang Dewan Kekaisaran (Dewan Negara) kedua di Kota Speyer (1529) karena melarang meluasnya paham pembaharuan tersebut. Kala itu Raja Jerman menjadi pengikut Injil dan kemudian sangat menentang terhadap tekanan dari penguasa yang beragama Katolik. Dari protes ini lahirlah kelompok yang menamakan diri sebagai kelompok Protestan.¹⁸

Semenjak era reformasi ajaran Protestan selalu dicirikan oleh penekanannya pada Iman. Gereja Katolik adalah sebaliknya, sejak awal abad pertengahan lebih mempercayai akal sebagai pilar keimanan. Kata Protestan berarti *Pro-testanum* yang berarti kembali ke Injil. Pada Tahun 2021 sebanyak 20,45 juta (7,47%) penduduk Indonesia memeluk agama Kristen Protestan.¹⁹ Tentu saja hal ini dikarenakan masih asingnya penduduk Indonesia terhadap tradisi ataupun kebudayaan Kristen Protestan.

¹⁷ *Ibid*, Hal.5

¹⁸ Abu Bakar, “Studi Terhadap Theologi Katolik Dan Protestan”, Jurnal yang ditulis oleh Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Hal. 7

¹⁹ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>

Masuknya kekristenan ke Indonesia pada abad ke-16 dimulai dengan penyebaran agama Katolik oleh Portugis, kemudian diikuti Belanda yang membawa agama Protestan pada awal abad ke-17. Kekristenan hadir dengan menancapkan *kukunya* di daerah-daerah yang belum dimasuki Islam seperti Maluku dan Timor. Belanda sendiri mengkonversi agama penduduk setempat menjadi agama Protestan, dimana penduduk tersebut dulunya merupakan jajahan Portugis. Penyebaran misi Protestan oleh kolonialisme memiliki dua tahap : yang pertama melalui VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) dan yang kedua melalui *the Dutch East Indies*.²⁰

Belanda dalam pemerintahannya menganut prinsip *cuius regio eius religio* (siapa memerintah, agamanya yang dianut). Dengan demikian, tidak mengherankan apabila Belanda mengkonversi agama penduduk yang dulunya dijajah Portugis menjadi beragama Protestan. Terlebih lagi, misi protestan dianggap menguntungkan dan sejalan dengan tindakan yang dilakukan Belanda pada saat itu. Tentu saja, karena adanya bayang-bayang kolonialisme saat itu, maka misi Protestan tidak pernah mengkontekstualisasikan pengajaran teologi Protestan di Indonesia, sementara teologi yang diajarkan sudah berorientasi barat. Hal ini dikarenakan kolonialisme hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi.²¹

²⁰ Benyamin F. Intan, "Misi Kristen Di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan", *Societas Dei*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015, Hal.328

²¹ *Ibid*, Hal.331

Misi protestan pada dasarnya menekankan terhadap cinta kepada Tuhan. Namun karena berada dibawah pemerintahan kolonialisme, sehingga misi tersebut telah jauh dari teologi kristen yang sebenarnya. Hal tersebut berubah pada saat pemerintahan Orde Baru mulai berkuasa. Ada banyak agama lokal di Indonesia yang mulai diberikan ruang ekspresinya, meskipun hanya sebagai promosi pariwisata saja. Tindakan tersebut membuat sebagian masyarakat lebih mengenal secara luas mengenai aliran-aliran agama yang ada di masyarakat, baik tradisi atupun budaya yang menjadi ciri khas suatu wilayah.²²

Dengan adanya banyak kemunculan dari agama-agama lokal di Indonesia yang menjadi tradisi dan budaya bangsa Indonesia, maka perlu adanya adaptasi dari agama dengan budaya dan tradisi yang ada di Indonesia. Hal yang sama juga berlaku pada agama Kristen Protestan, agar ajaran agamanya bisa dipahami masyarakat setempat. Sebab selama ini pembacaan Alkitab lebih condong dengan salah satu perspektif saja, sehingga atas nama Alkitab orang yang berpandangan berbeda dipandang salah. Maka perlu adanya perubahan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan, hal ini bisa disimpulkan bahwa suatu teologi perjanjian lama Indonesia haruslah bisa berdialog dengan konteks agama-agama dan budaya-budaya lokal di Indonesia selain nasionalitasnya. Tidak mengherankan apabila banyak agama-

²² Julianus Mojau, "Identitas-Identitas Teologis Kristen Protestan Indonesia Pasca Orde Baru: Sebuah Pemetaan Awal", *Gema Teologika*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2017, Hal.110

agama resmi yang memiliki nilai-nilai lokal dari kepercayaan yang ada di masyarakat.²³

c) Katolik

Sama seperti bagaimana kristen protestan masuk ke Indonesia begitupun dengan Kristen Katolik yang masuk ke Indonesia dengan dibawa oleh bangsa Barat. Perkembangan agama Katolik di Indonesia tidak terlepas dari terbentuknya *Prefektur Apostolik*. Maksud dari *Prefektur Apostolik* adalah bentuk otoritas rendah untuk suatu wilayah pelayanan dalam Gereja Katolik Roma yang dibentuk di negara misi yang belum memiliki keuskupan.²⁴ Masuknya agama Katolik ke Indonesia, tentu saja dibawa oleh orang-orang barat yang sedang melakukan misi ke Indonesia. Pada awal masuknya agama Katolik di Indonesia, banyak dibangun sarana-sarana untuk mempermudah penyebaran agama Katolik, seperti pendirian sekolah.

Berbeda dengan Belanda yang menyebarkan agama Protestan, agama Katolik dibawa oleh bangsa Spanyol dan Portugis. Hal ini dikarenakan kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol diikuti juga para Misionaris Katolik yang memiliki tujuan untuk menyampaikan Injil dan menyebarkan ajaran agama Katolik di daerah-daerah yang dijumpai.²⁵ Maka tidak mengherankan apabila wilayah bekas jajahan Portugis ataupun Spanyol, memiliki penduduk

²³ *Ibid*, Hal.111-112

²⁴ Benedekta May Indrasari, Ali Imron dan Yustina Sri Ekwandari, “Masuk Dan Berkembangnya Agama Katolik Di Paroki Metro”, FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Hal.2

²⁵ Veronika Yeni Astut & Farida Supriyanto, “Perkembangan Agama Katolik Di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 1950-1980 (Sumbangan Materi Pelajaran Sejarah Kelas Xi Ips Di Sma Xaverius 1 Belitang)”, *Jurnal Criksetra*, Vol. 4, No. 8, Agustus 2015, Hal.157

beragama Katolik lebih banyak. Selain itu, ajaran Katolik yang ada di masyarakat biasanya sudah beradaptasi dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat setempat.

Pada awal penyebaran agama Katolik di Nusantara tidak berjalan lancar seperti agama Islam, Hindu, dan Budha. Ini dikarenakan misi barat yang jauh dari ajaran teologi Kristen asli dan mengedepankan ambisi semata. Namun, orang-orang barat memiliki cara agar ajaran agama Kristen diterima oleh masyarakat yaitu dengan mempelajari budaya serta tradisi masyarakat setempat. Sebab, seorang pastor atau pendeta, selain memiliki misi untuk memberikan pelayanan dalam memelihara rohani (*cura aminarum*), mereka juga bertugas untuk “mempelajari bahasa, adat, dan agama setempat, dan sebagainya” (*de taal, adat, goddsdienst enz. te bestudeeren*).²⁶

Dalam mencoba menerapkan agama Kristen pada masyarakat setempat, ini bukanlah hal yang mudah. Mengingat ada perbedaan mendasar dari ajaran teologi yang dimiliki masing-masing agama. Apalagi masyarakat telah mempertahankan tradisi serta kebudayaan yang dimilikinya dari generasi sebelumnya ke generasi yang baru. Karena itu, agar ajaran agama yang dibawa mampu dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat, perlu adanya konstruksi realita sosial di masyarakat. Yang pertama, orang-orang barat perlu mengetahui tentang apa saja tradisi yang ada di masyarakat. Yang kedua, setelah mengetahui apa saja tradisi yang ada, maka perlu menggali lebih dalam

²⁶ Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, “The Initial Encounter Of Catholic Missionaries And Balinese Society: An Inculturation Study”, *Dialog*, Vol. 43, No.1, Jun 2020, Hal.114

mengenai tradisi tersebut, dan menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada di masyarakat. Yang ketiga yaitu menjadikan tradisi yang ada di masyarakat sebagai bagian dari diri sendiri. Yang keempat, mengajarkan kepada masyarakat mengenai ajaran agama yang disebarkan dengan memasukkan nilai-nilai tradisi lokal.²⁷

Pada dasarnya ajaran teologi dalam agama Kristen sejalan dengan alkitab, baik perjanjian lama maupun perjanjian baru. Adapun isi alkitab tersebut tentang Tuhan serta karya-Nya, sesuai dengan konteksnya masing-masing. Tentunya tujuan setiap agama adalah membimbing setiap manusia menuju jalan kebenaran, untuk mendapatkan ridho serta ampunan-Nya. Ajaran agama Katolik lebih menitikberatkan ajaran agama pada setiap pengalaman yang dialami dalam kehidupan ini. Terutama pada pengalaman-pengalaman spiritual yang ada disekitar masyarakat sosial.²⁸

3. Konstruksi Realita Sosial Peter L. Berger

Peter L. Berger adalah seorang sosiolog yang produktif. Karyanya “ *The Social Construction of Reality Berger and Luckmann (1966)*” yang ditulis bersama Thomas Luckmann adalah salah satu karya paling penting dalam sosiologi interpretatif. Karya Berger meliputi teori sosial, sosiologi pengetahuan, sosiologi agama, dan kajian tentang modernisasi serta perubahan sosial yang menggabungkan masalah teologis dengan politik praktis. Salah satu penyebab

²⁷ *Ibid*, Hal.115

²⁸ Nova Ritonga, “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen”, *Jurnal Shanan*, Vol. 4, No. 1, Maret 2020, Hal.24-25

lahirnya teori konstruksi sosial adalah Berger yang mempertanyakan mengenai kenyataan. Pertanyaan tersebut muncul akibat dominasi dua paradigma filsafat; empirisme dan rasionalisme. Melalui konsepsi sosiologi pengetahuan, Berger pada akhirnya berhasil mengenai jawaban atas pertanyaannya dengan rumusan “kenyataan obyektif” dan “kenyataan subyektif”.

Dalam kenyataan obyektif manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat manusia tinggal. Dengan kata lain, arah perkembangan manusia ditentukan secara sosial, dari saat lahir hingga menjadi tua. Sementara itu, dalam kenyataan subyektif manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat. Dengan ini subyektifitas manusia berada dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreatifitas yang dimiliki oleh tiap individu.²⁹

Walaupun Berger berangkat dari pemikiran Schutz, Berger telah keluar dari fenomenologi Schutz yang hanya berada pada makna dan sosialitas. Karena itu garapan Berger tak lagi fenomenologi, melainkan sosiologi pengetahuan. Namun demikian, Berger tetap menekuni makna, tapi dalam skala yang lebih luas menggunakan studi sosiologi pengetahuan yang telah ia pelajari. Dalam studi ini, Berger juga memperhatikan makna tingkat kedua yakni legitimasi. Legitimasi merupakan obyektivasi makna tingkat kedua, yang merupakan pengetahuan dan berdimensi kognitif serta normatif karena tidak hanya menyangkut penjelasan

²⁹ Ferry Adhi Dharma, “*Konstruksi Realitas ..*”, Hal.2

tetapi juga nilai-nilai moral yang jelas. Penelitian makna melalui sosiologi pengetahuan mensyaratkan penekunan pada “realitas” dan “pengetahuan”. Dua istilah inilah yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial yang dikenal oleh masyarakat sekarang ini.³⁰

Adapun beberapa pemikiran Peter L. Berger terhadap pembentukan realita sosial lebih mengacu terhadap prespektif teologi dan sosiologi ataupun disiplin ilmu empiris lainnya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas dalam memahami agama.³¹ Untuk lebih jelasnya bisa dikatakan bahwa ilmu-ilmu tersebut dapat berkembang lebih jauh lagi dengan menemukan makna transendensi dalam kenyataan hidup menggunakan pendekatan dan metode dari ilmu empiris lainnya. Meskipun pada akhirnya, hanya akan menggiring kajian-kajian teologis menjadi terarah pada jurnal antropologi daripada teologi. Ini juga bisa menjelaskan alasan Berger mengatakan bahwa kenyataan atau dunia kehidupan merupakan eksistensi yang sangat mempengaruhi kesadaran manusia dengan cara paling massif, mendesak, dan mendalam, sehingga sangat sukar untuk diabaikan.

Dalam konstruksi realita sosial Peter L. Berger, ada beberapa tahapan dalam membangun realita sosial. Adapun tahapan dalam membangun realita sosial adalah sebagai berikut :

³⁰ Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger”, *Jurnal Society*, Volume VI, Nomor I, Juni 2016, Hal. 17-18

³¹ Rudy Harold, “Agama Dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter Ludwig Berger” *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, Vol.5 No.1 (2016), Hal. 141

a) Eksternalisasi

Berdasarkan teori konstruksi sosial, eksternalisasi sendiri merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Ini sejalan dengan Berger yang menemukan konsep untuk menghubungkan sesuatu yang subjektif dengan objektif melalui dialektika, sehingga muncul eksternalisasi sebagai salah satu tahap dalam proses pembentukan realita sosial. Eksternalisasi lahir dari produk-produk sosial yang berasal dari aktivitas manusia di dalam masyarakat sosial. Selama melalui proses eksternalisasi, masyarakat akan mengalami perkembangan kepribadian mulai dari mereka dilahirkan sampai mengalami proses pemerolehan budaya.³²

Disini bisa dikatakan bahwa masyarakat sebagai kenyataan objektif sekaligus kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian tak terpisahkan. Bisa dikatakan bahwa individu adalah pembentuk masyarakat, serta realita yang ada di masyarakat juga dibentuk dari masing-masing individu yang berada di dalam masyarakat. Ini adalah kenyataan objektif yang terbentuk dari berbagai macam kebiasaan masyarakat, yang kemudian dari berbagai macam kebiasaan individu ditarik dan diintegrasikan menjadi satu

³² Luthfiyyah Rintoni Suci dan Haris Supratno, “Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann”, *Bapala* Volume 9, Nomor 3 Tahun 2022, Hal.106

dan dapat diterima sebagai kenyataan subjektif oleh masing-masing individu dalam masyarakat.³³

Dalam penempatan antara realita subjektif dengan realita objektif memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan realita yang ada di masyarakat bagi individu. Bisa dikatakan bahwa setiap individu dalam sebuah masyarakat akan mengikuti kebiasaan yang ada di masyarakat. Tentunya permasalahan ini tidak terlepas dari proses pengenalan sesuatu yang baru terhadap individu, maka perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat baik secara primer (dilakukan terhadap anak) maupun secara sekunder (dilakukan terhadap orang dewasa) untuk mentransformasikan kenyataan objektif menjadi subjektif di masyarakat.³⁴

Dalam proses eksternalisasi ini salah satu yang harus diperhitungkan adalah hubungan perilaku antar makhluk hidup. Sebab eksternalisasi menjadi dasar dari hubungan antar manusia sebagai makhluk individu dengan lingkungan yang dibentuk menjadi hubungan sosial. Dalam proses interaksi sosial, pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat inilah yang memperkenalkan individu pada kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan sosial. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang sempurna karena memiliki akal dan pikiran. Manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang memiliki norma serta aturan. Norma-norma ini kemudian mengatur segala hal

³³ Ani Yuningsih, "Implementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations", *Mediator*, Vol. 7, No. 1, Juni 2006, Hal. 63

³⁴ *Ibid*

dalam masyarakat, terutama individu yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut. Menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku juga bisa disebut sebagai proses eksternalisasi.

Pada dasarnya masyarakat selalu hidup dan menjadi bagian realitas objektif yang dikonstruksi dalam setiap dimensinya. Mulai dari pandangan objektif dalam eksternalisasi dan objektivasi, serta pandangan subjektif dalam internalisasi. Ketiga proses tersebut, selalu menjadi bagian dari masyarakat sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah realitas sosial merupakan bentuk konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, terlepas dari identitasnya dalam menjadi bagian dari kelompok masyarakat sosial. Menurut Berger dan Luckman konstruksi sosial dibangun dengan cara mendefinisikan antara kenyataan “realitas” dengan “pengetahuan”. Realitas sosial merupakan suatu pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dalam segala aspeknya.³⁵

Proses eksternalisasi ini, masih dalam tahap asing atau masih memperkenalkan sesuatu yang asing menjadi bagian kehidupan masyarakat sosial. Dalam proses ini, seseorang masih merasa asing terhadap kebiasaan yang ada di masyarakat, dan mulai mengenali setiap kebiasaan-kebiasaan yang ada, begitupun bagaimana membiasakan diri dengan kebiasaan yang ada.

Seperti yang terjadi di Desa Puhsarang, orang tua memiliki cara untuk mempertahankan nilai-nilai agama dalam bermasyarakat, mengingat di Desa

³⁵ Septiana Puspitasari dan Elis Teti Rusmiati, “Komunikasi Dan Konstruksi Sosial Atas Realitas Perempuan Bekerja Dalam Pelabuhan Industri”, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2021, Hal. 47

Puhsarang ada 3 agama berbeda. Pada tahap ini, orang tua memperkenalkan cara atau tindakan yang dilakukan oleh anak dalam setiap aktifitas pada kehidupan bermasyarakat dengan memasukkan nilai-nilai agama. Selain itu, orang tua juga memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh umat beragama lain, dan sikap kita dalam menanggapi kebiasaan-kebiasaan tersebut. Dengan demikian, anak-anak yang ada di Desa Puhsarang tetap bisa mempertahankan keyakinan agamanya dalam setiap interaksi.

b) Objektivasi

Pada tahapan objektivasi ini, tidak hanya menyiratkan adanya interaksi masyarakat, namun juga menekankan pada simbol-simbol yang ada di masyarakat. Simbol-simbol ini akan digunakan oleh masyarakat sebagai sarana berhubungan antar individu. Simbol-simbol tersebut digunakan sebagai tanda isyarat indeks dari suatu subjek, meskipun pembentukan awal simbol-simbol itu tidak dimaksudkan pada tujuan tersebut.³⁶

Dalam objektivasi sendiri, ada 2 realitas sosial yang berbeda dalam prosesnya yaitu realitas individu itu sendiri dan realitas sosial yang memosisikan dirinya sebagai suatu yang eksternal. Suatu lembaga yang berada di tengah masyarakat dibuat untuk mengatur kegiatan masyarakat sesuai dengan realita yang ada. Tahap objektivasi ini merupakan kelanjutan dari tahap eksternalisasi, dimana kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsirkan sebagai subjek dari individu.

³⁶ M. Sholihuddin, "Kontruksi Sosial Pada Perayaanidul Adhabagi Masyarakat Dusun Tawar Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto", *Skripsi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, Hal. 25

Dalam pemikiran Berger, manusia menciptakan kehidupannya melalui pengetahuan-pengetahuan yang telah ada dan dimiliki, serta diproyeksikan kedalam setiap tindakan individu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Setiap kehidupan yang dijalani merupakan hasil dari pemikiran dan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut Berger, dasar pengetahuan sehari-hari telah diproses dari makna-makna subjektif setiap individu dan membentuk pemikiran intersubjektif yang disebut objektivasi. Dengan kata lain, objektivasi merupakan kegiatan untuk mulai memahami dan mengikuti apa yang ada di lingkungan sosial. Lebih jauh lagi, dalam proses objektivasi ini, seseorang atau individu harus mengetahui tentang lingkungan dan perubahan sosial yang terjadi. Berger dan Lukman juga menekan adanya kesadaran internasional yang selalu terarah pada suatu objek pada tahap objektivasi.³⁷

Manusia sendiri hanyalah makhluk sosial yang tetap memerlukan individu lainnya dalam keberlangsungan hidupnya. Manusia melakukan banyak kegiatan sebagai bentuk interaksi terhadap lingkungan yang ditinggali. Salah satunya adalah proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar, untuk mengetahui nilai-nilai yang ada di masyarakat. Ini dilakukan sebagai salah satu upaya agar individu diakui oleh masyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Disini bisa dikatakan bahwa sosialisasi ini merupakan

³⁷ Intan Ramadhani Syafitri, “Konstruksi Sosial Anak Jalanan Terhadap Rumah Singgah (Studi Konstruksi Sosial di UPTD Kampung Anak Negeri, Surabaya)”, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2017), Hal.9

tahapan objektivasi bagi individu untuk mengenali realita objektif di masyarakat sebagai realita subjektif pada diri sendiri.

Di Desa Puhsarang para orang tua mulai membiasakan anak untuk memasukkan nilai-nilai agama dalam setiap aktifitasnya agar terbiasa. Hal tersebut antara lain yaitu membaca do'a saat akan melakukan sesuatu. Selain itu, orang tua juga memberikan batasan yang jelas terkait permasalahan yang berhubungan dengan agama.

c) Internalisasi

Internalisasi menurut kamus ilmiah populer adalah “pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan atau kesadaran akan kebenaran suatu doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku”. Internalisasi sendiri pada hakikatnya merupakan sebuah proses dalam memasukkan atau menanamkan suatu nilai, sehingga membentuk pola pikir yang dalam melihat suatu makna realitas pengalaman.³⁸ Dalam internalisasi sendiri, sebelum masuk pada tahap penanaman nilai, perlu adanya pengenalan nilai terlebih dahulu. Pengenalan ini dimaksudkan agar mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebelum menerapkan nilai-nilai yang akan dipaparkan. Dalam penerapan nilai, seseorang harus terlebih dahulu memahami tentang nilai tersebut.

Dalam proses internalisasi sendiri, suatu pendidikan bukan hanya menjadi tugas pengajar yang memberikan informasi dan menentukan suatu

³⁸ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai – Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu”, *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.14, No.02, Tahun 2016, Hal. 197

nilai. Anak didik juga berperan dalam menentukan suatu nilai sebagai bentuk interaksi yang dilakukan kepada pengajar. Penanaman suatu nilai juga dipengaruhi oleh sikap individu yang terkait pada proses ini. Dengan demikian, setiap tindakan dalam interaksi yang dilakukan baik yang memberikan informasi (pengajar) ataupun yang merespon (anak didik) juga dipengaruhi dengan sikap yang dilakukan.³⁹

Dalam proses internalisasi sendiri, ada nilai-nilai yang digunakan dalam memberikan suatu pandangan terhadap apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tidak mengherankan apabila setiap nilai yang ada, akan memiliki cara pandangnya tersendiri terhadap suatu perubahan maupun tindakan yang ada. Pada tahapan dalam proses internalisasi melibatkan dua orang yaitu pengajar dan peserta didik. Maka tahapan menanggapi ini hanya perlu respon dari peserta didik atau seseorang yang menerima informasi yang ada.⁴⁰ Hal ini dilakukan agar suatu cara pandang, ataupun kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat menjadi bagian dari individu.

Untuk mencapai tahapan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat ataupun individu, tentu saja ada beberapa proses yang harus dilalui. Oleh sebab itu, suatu tindakan bisa menjadi contoh atau gambaran dari sikap dan sifat seseorang. Internalisasi bisa dikatakan sebagai bentuk sikap atau sifat seseorang yang diwujudkan berupa tindakan. Alangkah baiknya apabila mulai

³⁹ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)", *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2016, Hal. 86

⁴⁰ *Ibid*

menerapkan nilai-nilai agama sejak dini agar kelak bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang baik. Dalam internalisasi ini setiap proses memiliki peranan penting sebagai faktor yang menentukan pembentukan karakter setiap orang. Bisa dibayangkan apa yang terjadi apabila kita menerima setiap perubahan dalam masyarakat tanpa didasari nilai agama. Kita sebagai seorang manusia akan kehilangan jati diri, saat dihadapkan pada perubahan yang besar, tanpa adanya benteng atau batasan seperti nilai-nilai agama.

Seperti yang ada di Desa Puhsarang, dimana kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan agama sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sosial. Contohnya seperti kegiatan *kondangan* atau pengajian rutin di Desa Puhsarang. Masyarakat yang non-muslim di Desa Puhsarang sudah terbiasa dengan tradisi atau kegiatan agama Islam. Begitupula dengan kegiatan non-muslim, dimana masyarakat muslim juga sudah terbiasa.

4. Kemajuan di Bidang Teknologi

Kemunculan dunia digital merupakan suatu penemuan terbesar yang pernah ada. Hal ini dikarenakan dengan adanya dunia digital ,maka informasi yang didapatkan menjadi lebih luas dan lengkap. Bahkan tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat juga lebih dipermudah dengan adanya kemajuan dibidang teknologi. Salah satu yang paling berpengaruh dari dunia digital adalah dengan kemunculan media sosial di internet. Dengan adanya media sosial, masyarakat sanggup menjangkau informasi dari berbagai tempat

yang ada. Bahkan kemajuan teknologi juga membawa perubahan bagi setiap aspek yang ada di masyarakat sosial.⁴¹

Ketergantungan menggunakan teknologi komunikasi telah menjadi bagian penting untuk keberlangsungan peradaban manusia dimasa depan. Perubahan individu mendapatkan informasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, buku, televisi, dan radio. Era media konvensional memberikan pengaruh penting dalam memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat. Pada kenyataannya praktik-praktik pengumpulan berita, pelaporan, produksi teks dan komunikasi tambahan yang mencerminkan, merespons, dan membentuk logika sosial, budaya dan ekonomi dari lingkungan media digital yang terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman, serta apa yang diperlukan oleh masyarakat.⁴²

Berdasarkan data *We Are Social* awal tahun 2019, sekitar 57% penduduk Indonesia menggunakan berbagai media sosial dengan angka mencapai 150 pengguna. *Youtube* menjadi media yang sering diakses dengan 88% atau 132 juta orang mengakses, disusul *Whatsapp* 83% atau 125 juta orang, *Facebook* 81% atau 122 juta orang, dan *Instagram* 80% atau 120 juta orang. Artinya media sosial menghadirkan interaksi *traffic online* yang tinggi setiap waktunya, hal ini memungkinkan informasi yang ada sangat banyak dan mudah untuk diakses setiap saat.⁴³

⁴¹ Yofiendi Indah Indainanto, "Masa Depan Media Massa di Era Digital", *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, Volume 5, Nomor 1, Pebruari 2021, Hal.25

⁴² *Ibid*, Hal.26

⁴³ *Ibid*, Hal.27

Ini menunjukkan seberapa besar pengaruh antara media sosial (dunia digital) dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Saat ini setiap tindakan seseorang seolah-olah diperhatikan oleh orang banyak. Ini dikarenakan semakin menipisnya ruang privasi setiap orang dan hilangnya batasan-batasan seseorang di dunia digital. Pengaruh-pengaruh dunia digital inilah yang membentuk karakter pada anak. Sebab perubahan lingkungan pembelajaran dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak secara bertahap.⁴⁴

Perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi seringkali membawa dampak pada kehidupan masyarakat sosial. Dampak yang ditimbulkan bukan hanya dampak yang bermanfaat, namun juga ada dampak buruk dari perkembangan teknologi di era digital ini. Salah satu contohnya masyarakat semakin malas untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena berkembangnya sosial media di internet. Selain itu masih banyak manusia yang justru terjebak dalam peranan kemunculan digital yang menjadikan manusia menjadi tidak manusiawi seperti menurun bahkan hilangnya etika, moral, sosial dan budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat.⁴⁵

Teknologi memegang peranan penting dalam kehidupan sosial. Peranan penting teknologi dalam proses pemberian informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas, sehingga tidak

⁴⁴ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak", *Al-Fathin* Vol. 2 Edisi Januari-Juni 2019, Hal. 53

⁴⁵ *Ibid*, Hal.55

mengerankan apabila terjadi perubahan dari media massa tradisional menjadi media massa baru untuk mempermudah akses informasi bagi masyarakat.⁴⁶ Masuknya informasi yang terletak pada produksi, distribusi dan konsumsi pengetahuan di dunia digital menjadi sangat penting. Hal ini bisa dilihat dari digitalisasi yang mengarahkan konvergensi produk dan proses aplikasi informasi yang dapat melakukan berbagai fungsi audio-visual dan komputasi.

Dalam perkembangan Teknologi dan Informasi yang semakin maju banyak perubahan-perubahan yang ditimbulkan. Salah satunya adalah pola kehidupan masyarakat yang sebagian besar memanfaatkan kemajuan di bidang teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar kehidupan manusia bergantung pada teknologi yang berkembang pesat, terutama dalam menggunakan internet.⁴⁷

Dari sekian banyaknya pengaruh internet terhadap kehidupan bermasyarakat, pengaruh di bidang pendidikan merupakan pengaruh yang paling terlihat jelas perubahannya. Karena pendidikan merupakan dasar dari pengetahuan yang dimiliki manusia. Semakin berkembangnya pengetahuan, maka berkembang pula metode pembelajaran yang dilakukan. Ini juga yang menjadi alasan semakin mahal nya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan.

Di sisi lain seseorang akan semakin maju dan tidak ingin kalah dalam mendapatkan pendidikan. Dorongan seseorang untuk mempelajari kemajuan belajar tidak lain karena semakin pesatnya berkembang teknologi, maka

⁴⁶ AG. Eka Wenats Wuryanta, "Digitalisasi Masyarakat: Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, Nomor 2, Desember: 131-142, Hal.132

⁴⁷ *Ibid*

manusia akan semakin dimanjakan dengan bantuan teknologi. Tentu saja pembelajaran akan mencapai tujuan yang diinginkan apabila ada dua pelaku aktif yang saling terhubung yaitu pengajar dan murid.⁴⁸

Dalam perkembangannya, teknologi dan informasi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat, terutama anak-anak. Pengaruh-pengaruh tersebut sangat sulit dihindari ketika muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kita juga tidak sadar telah terpengaruh oleh perkembangan sistem informasi dan komunikasi saat ini. Tetapi setiap perubahan yang terjadi pasti memiliki pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk, terutama yang terkait masalah kehidupan sosial di masyarakat.

Tentu saja kemajuan teknologi akan berpengaruh terhadap beberapa bidang yang ada di masyarakat. Adapun pengaruh baik dari kemajuan teknologi adalah:

a) Bidang Pendidikan

- Mempermudah pembelajaran melalui akses internet, bahkan saat tidak bisa datang ke sekolah bisa tetap melakukan pembelajaran secara *online*.
- Cangkupan pembelajaran yang lebih luas, karena murid bisa mengakses internet untuk lebih mengenal hal-hal yang baru.
- Menjadi hiburan bagi murid yang merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar.

⁴⁸ Martinus Tekege, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran SMA YPPGI Nabire", *Jurnal Fateksa: Jurnal Teknologi dan Rekayasa*, Vol. 2, No. 1, Juli 2017, Hal.41

b) Bidang Ekonomi

- Masyarakat menjadi lebih kreatif dalam melakukan pekerjaan, terutama pekerjaan yang bisa dilakukan secara *online*, seperti jual-beli barang secara *online*.
- Lebih hemat tenaga saat berdagang, karena tidak perlu berkeliling untuk berdagang, dan cukup memfoto barang dagangan dan mempostingnya di media sosial, kemudian menunggu pembeli datang ataupun memesan barang yang dijual.
- Meningkatkan pendapatan, hal ini dikarenakan seseorang bisa melakukan beberapa pekerjaan dengan bantuan internet.

c) Bidang Agama

- Mempermudah dalam penyampaian dakwah kepada masyarakat, karena bisa memposting video dakwah di media sosial.
- Mudah dalam mengakses beberapa informasi terkait ilmu keagamaan, karena di internet ada banyak sumber yang bisa dipilih untuk dijadikan pemberlajaran dalam agama.

Selain dampak baik yang muncul dari kemajuan teknologi, tentu saja ada dampak buruk juga yang muncul dari kemajuan teknologi. Adapun dampak buruk dari kemajuan teknologi adalah berikut:

a) Bidang Pendidikan

- Anak mudah terpengaruh dengan apa saja yang ada di internet, terutama saat tidak ada pengawasan dari orang tua.

- Anak lebih suka membuka internet untuk melakukan hal lain seperti bermain *game* dibandingkan belajar.
- Anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bermain game sehingga tidak mau belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

b) Bidang Ekonomi

- Pedagang-pedagang yang tidak bisa menjual barang secara *online*, akan sulit mendapatkan penghasilan karena sekarang ini kebanyakan orang lebih suka membeli sesuatu secara *online*.
- Semakin banyaknya kasus penipuan saat pembelian barang secara *online* yang merugikan pembeli, hal ini dikarenakan pembeli tidak bisa melihat barang secara langsung dan hanya melihat gambar yang ada di *internet*.

c) Bidang Agama

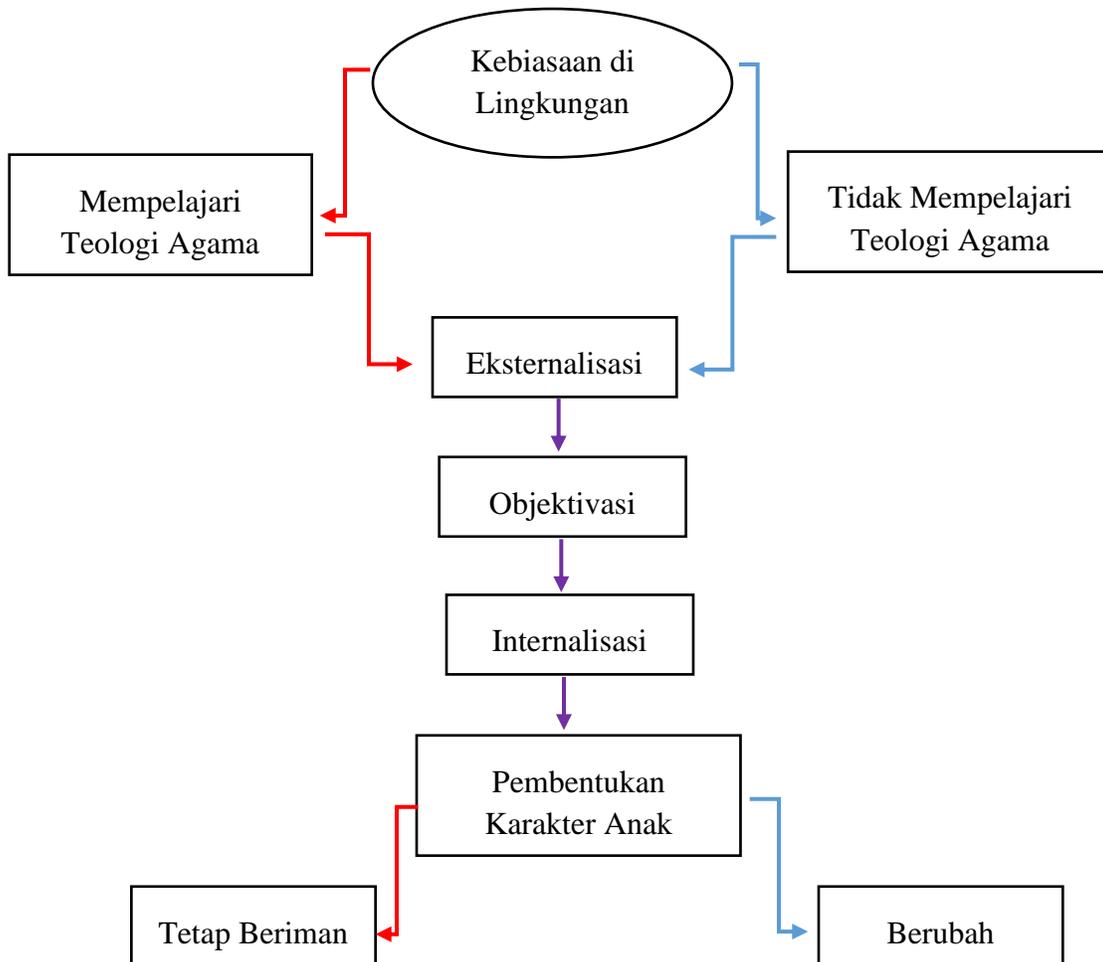
- Mudah dalam memecah belah antar umat beragama, karena dipermudah dengan akses internet yang membuat orang-orang berpikiran radikal bisa menyebarkan pahamnya melalui akses internet.
- Munculnya isu-isu agama yang ada di internet bisa merubah pandangan seseorang terhadap agama terutama jika isu-isu agama sudah menyebar dan susah untuk diketahui darimana sumber isu tersebut dan apakah isu tersebut benar atau tidak.

B. Konsep Pemikiran

Melalui konsep pemikiran ini, peneliti ingin memberikan gambaran mengenai objek penelitian ataupun fenomena yang menjadi fokus penelitian saat ini. Adapun bagaimana konsep pemikiran peneliti tentang fenomena atau objek penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, ada beberapa penjelasan yang bisa diperjelas. Adapun penjelasan dari gambar diatas adalah sebagai berikut :

- *Garis Merah* : Menerima perubahan dengan dilandasi dasar agama yang kuat, seperti berdo'a setiap akan melakukan suatu pekerjaan, untuk memperkuat keimanan
- *Garis Biru* : Menerima perubahan tanpa dilandasi dasar agama
- *Garis Ungu* : Keduanya melalui proses yang sama
- *Eksternalisasi* : Tahapan atau Proses Pengenalan Sesuatu
- *Objektivasi* : Tahap atau Proses menyesuaikan diri dengan perubahan
- *Internalisasi* : Tahap atau Proses saat menjadi bagian dari kehidupan
- *Beriman* : Karakter yang tetap mempertahankan keyakinannya
- *Berubah* : Karakter yang selalu berubah-ubah pendiriannya, bisa jadi berpindah agama atau keyakinan.

Dari gambar diatas bisa dijelaskan bahwa seseorang yang menerima perubahan tanpa didasari oleh nilai-nilai agama atau tanpa diajarkan teologi agama. Maka orang tersebut akan memiliki karakter yang berubah-ubah dan tidak tetap dalam pendiriannya. Bisa dikatakan kalau kasus nyata di lapangan yaitu seseorang akan berpindah agama karena tidak yakin terhadap agama yang dipeluknya. Hal ini biasanya terjadi pada tempat atau wilayah yang masyarakatnya memiliki agama yang berbeda sehingga mereka saling berinteraksi secara langsung.

Adapun seseorang mendapatkan pengajaran teologi agama dari awal, bahkan hingga ke tahap menjadikan nilai-nilai agama sebagai bagian dari kegiatan

dikehidupan sehari-hari. Maka akan membentuk karakter yang kuat, tegas serta teguh dalam pendiriannya. Dalam kasus di lapangan, seseorang akan tetap teguh dalam menjalankan agamanya ditengah masyarakat yang memiliki keyakinan dan agama berbeda. Oleh sebab itu, pengajaran teologi pada anak usia dini sangatlah penting. Terutama di wilayah yang memiliki agama dan keyakinan berbeda, seperti di Desa Puhsarang.